

**PENGARUH KREATIVITAS DAN PROFESIONALISME TERHADAP KEGIATAN  
PEMBELAJARAN GURU IPS SEJARAH SMP  
DI KAB SUKOHARJO**

Oleh:

**Sri Hariyani<sup>1</sup>, Herman J. Waluyo<sup>2</sup>, Leo Agung S.<sup>3</sup>**

***Abstract***

*The quality of education has been only in the spotlight in the eyes of our society. Professionalism and creativity of teachers considered to be a variable that has a relationship with the quality of education. The purpose of this study to analyze the level of professionalism and creativity of teachers in learning activities*

*In this study, experiments were conducted on a social studies teacher at the junior high school history Sukoharjo in the year 2011/2012. The samples in this study is done by using the all populations. The data analysis technique used is a two way analysis of variance.*

*Results: In this study indicate that: 1) there was no significant effect on the level of creativity of learning activities on social studies teacher of History in Sukoharjo; 2) there is a significant effect on the activity level of professionalism of teachers teaching in social studies teachers in the history of Sukoharjo year 2011/2012; 3) there was no significant effect of the interaction level of creativity and professionalism of teachers on learning activities History Social Studies teacher in Sukoharjo 2011 / 2012. Implikasi this study by its level of creativity and professionalism can improve the learning activities in a social studies teacher of History. Thus the learning achievement History IPS can be improved through enhanced learning activities organized by the teacher.*

**Keywords:** *creativity, professionalism, history social studies learning activities.*

---

<sup>1</sup> Alumni Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret, email: srihariyani@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

<sup>3</sup> Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu untuk mencapai tujuan agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab (Undang-undang RI. 2003; 11)

Dewasa ini pendidikan nasional kita menghadapi berbagai permasalahan, hal ini berkaitan dengan kurikulum (materi), Sumber daya manusia, dedaktik/metodik, sarana prasarana serta rendahnya mutu pendidikan. Pemerintah sudah berupaya untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan dengan penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum hingga sekarang ini menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam peningkatan kualitas sumber daya Manusia pemerintah telah melakukan berbagai program antara lain workshop, penataran, pelatihan, temu karya dan sertifikasi guru melalui PLPG dan PPG serta beasiswa pendidikan. Selain itu, juga penerapan pendidikan berkarakter. Kesemua itu demi peningkatan mutu pendidikan, namun dirasa belum terlihat hasilnya.

Fungsi utama pendidikan sejarah adalah sebagai penunjang pembangunan karakter dan bangsa. Menurut Sartono Kartodirdjo pembelajaran sejarah di Indonesia dalam konteks nation building memiliki fungsi fundamental yang unsur utamanya adalah pembentukan manusia bermartabat ( Sartono Kartodirdjo, 1993; 16). Dengan memperhatikan fungsi pembelajaran sejarah maka seyogyanya guru IPS sejarah mempersiapkan diri dengan memperbanyak

belajar untuk meningkatkan profesionalisme dan mengembangkan kreativitas diri.

Guru yang berkualitas adalah guru yang mempunyai kemampuan mewujudkan tujuan nasional yang memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa ; Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Torrance (1981) mendefinisikan kreativitas itu sebagai kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkombinasikan hasil-hasilnya serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis -hipotesis yang telah dirumuskan.

Utami Munandar (1992: 47) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Jika ditelaah maka dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut mempunyai kemampuan untuk menemukan hambatan dan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu menemukan cara yang tepat untuk mengatasi hambatan pembelajaran tersebut.

Soedijarto (1990:57) mendefinisikan tentang profesionalisme sebagai bentuk seperangkat atribut-atribut yang diperlukan untuk menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan. Dalam hal ini standar kerja merupakan ukuran atas

bekerjanya seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Sementara Philips (1991: 43) mendefinisikan profesionalisme sebagai individu yang bekerja sesuai dengan standar moral dan etika yang ditentukan oleh pekerjaannya tersebut.

Guru yang profesional memerlukan self-concept yang tinggi, sehingga dalam mengajar akan cenderung memberi peluang luas kepada peserta didik untuk berkreasikan. Guru yang memiliki konsep diri yang tinggi pada umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula (Syah, 1995). Guru mempunyai keberanian mengajak, mendorong dan berkreasikan serta membantu peserta didik agar lebih maju, hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kualitas yang dimiliki. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan mutu pendidikan juga akan tinggi.

Profesionalisme dan kreativitas guru sebenarnya juga berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pendidik maka akan semakin meningkat juga kreatifitas yang dimiliki. Selain itu juga berkaitan dengan imbalan atau gaji, semakin tinggi imbalan yang diterima maka seharusnya kreatifitas juga meningkat. Seiring dengan apa yang dilakukan pemerintah dengan peningkatan kualitas guru dengan sertifikasi guru yang dibarengi dengan perbaikan kesejahteraan guru dengan penambahan satu kali gaji bagi guru yang telah lulus sertifikasi.

Dalam pembelajaran IPS Sejarah kreatif yang diharapkan adalah mengembangkan materi, metode, alat serta teknik evaluasi dan pengembangan diluar ilmu yang dimiliki media massa maupun media elektronik. Selain itu proses pembelajaran sejarah harus lebih menekankan pada fungsi penjelasan sejarah secara analistik dari pada penekanan pada penyampaian fakta. Untuk mewujudkan proses pembelajaran sejarah sesuai fungsi

pendidikan dan kondisi peserta didik serta pembelajaran sejarah yang menarik, mengesankan, menyenangkan dan memotivasi belajar bagi peserta didik diperlukan guru-guru yang profesional dan kreatif.

Dengan profesionalisme guru dan kreativitas guru proses pembelajaran sejarah mampu memenuhi fungsi pendidikan sejarah dan mampu membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran sejarah bahkan menjadikan pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang difavoritkan sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam belajar sejarah.

Selain mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi, guru juga dituntut untuk menjadi tenaga yang profesional. Pada jaman sekarang ini tugas guru bukan hanya sekedar peserta didik semata, namun mempunyai tugas yang lebih penting. Guru harus mampu menjadi motivator dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Guru harus mampu membuat peserta didik merasa termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS Sejarah yang selama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang menjemukan. Guru juga harus mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan. Guru menjadi fasilitas demi berjalannya kegiatan pembelajaran. Bagaimana guru mampu menjadi fasilitas kegiatan pembelajaran tersebut menjadi kegiatan yang menyenangkan, tidak membosankan dan menjadikan peserta didik menjadi kreatif dan menjadi subjek kegiatan pembelajaran.

Guru yang mampu menciptakan kegiatan pembelajaran tersebut di atas adalah guru yang menjadi tuntutan saat ini, yaitu guru yang mampu mempunyai tingkat kreativitas dan profesionalisme yang tinggi. Dengan demikian tujuan pendidikan yang sudah dicantumkan dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945 mencerdaskan

kehidupan bangsa melalui kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah dapat diwujudkan. Di bawah ini akan disampaikan kajian teori tentang kreativitas dan profesionalisme guru.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini jumlahnya sudah diketahui secara pasti yaitu guru IPS Sejarah yang mengajar SMP di Kabupaten Sukoharjo pada tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 60 guru.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua yang menjadi populasi sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi atau sampel yang mana setiap anggota populasi dihitung sekaligus sebagai responden. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 guru.

Pengumpulan data menggunakan angket yang dikelompokkan menjadi dua macam aspek yaitu berpikir dan bersikap. Sebelum digunakan sudah diujicobakan dan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalan dengan uji F.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_{0A}$ : Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara tingkat kreativitas tinggi dan tingkat kreativitas rendah terhadap kegiatan pembelajaran.

$H_{1A}$ : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara tingkat kreativitas tinggi dan tingkat kreativitas rendah terhadap kegiatan pembelajaran.

### a. Uji hipotesis pertama

Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh harga uji  $F_{obs} = 0,0080$  dan  $F_{0,05;1;116} = 3,92$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $F_{obs} < F_{\alpha}$ , sehingga  $H_{0A}$  diterima dan  $H_{1A}$

ditolak. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas tinggi dan tingkat kreativitas rendah terhadap kegiatan pembelajaran guru IPS Sejarah” tidak terbukti kebenarannya.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan tingkat kreativitas tinggi dan tingkat kreativitas rendah tidak banyak adanya perbedaan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang turut mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS Sejarah.

Dalam penelitian ini memang tidak terbukti adanya perbedaan yang signifikan antara guru dengan tingkat kreativitas tinggi dan rendah, namun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat penelitian lain yang dengan hasil yang berbeda, hal itu dikarenakan adanya perbedaan dari subjek dan objek yang diambil oleh peneliti itu sendiri.

### b. Uji hipotesis kedua

Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh harga uji  $F_{obs} = 26,1710$  dan  $F_{0,05;1;116} = 3,92$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $F_{obs} > F_{\alpha}$ , sehingga  $H_{0B}$  ditolak dan  $H_{1A}$  diterima. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat profesionalisme tinggi dan tingkat profesionalisme yang rendah terhadap kegiatan pembelajaran guru IPS Sejarah” terbukti kebenarannya.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, terdapat pengaruh yang signifikan antara guru IPS Sejarah yang mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi dengan guru IPS Sejarah yang mempunyai tingkat profesionalisme yang rendah jika

ditinjau dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang rendah cenderung memiliki tingkat prestasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena memiliki peranan untuk mampu meningkatkan kinerja dan motivasi guru sehingga akan berdampak pada hasil yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan dimilikinya sikap profesionalisme oleh guru, maka akan banyak membawa dampak di dunia pendidikan. Hal itu dapat dibenarkan karena guru yang profesional adalah guru yang memiliki beberapa keterampilan, seperti : keterampilan bertanya dasar dengan indikator, keterampilan bertanya lanjut, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan mengajar, keterampilan membuat SAP, dan keterampilan membuat GBPP.

Jika hal tersebut di atas betul-betul dimiliki dan dikembangkan guru niscaya hasil pembelajaran tidak akan mengecewakan, baik hasil proses pembelajaran maupun hasil akhir pembelajaran yang dilakukan.

### c. Uji hipotesis ketiga

Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh harga uji  $F_{obs} = 0,1266$  dan  $F_{0,05;1;116} = 3,92$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $F_{obs} < F_{\alpha}$ , sehingga  $H_{0AB}$  diterima dan  $H_{1AB}$  ditolak. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas dan profesionalisme guru IPS Sejarah yang rendah terhadap kegiatan pembelajaran guru IPS Sejarah” tidak terbukti kebenarannya

Dengan dimilikinya tingkat kreativitas dan profesionalisme guru IPS Sejarah tidak terbukti mampu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah. Namun demikian ketika kedua variable tersebut dipisah ternyata menunjukkan bahwa tingkat kreativitas guru tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Terdapat banyak kemungkinan yang dapat terjadi dan ikut mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dapat terjadi guru yang mempunyai tingkat kreativitas tinggi tetapi tidak mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi pula.

Demikian pula sebaliknya, guru yang mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi terkadang tidak dibarengi dengan tingginya tingkat kreativitas dari guru itu sendiri.

Oleh karena itu maka dengan penelitian yang dilakukan ini semoga menjadikan guru untuk mampu berpikir dan bertindak agar mempunyai tingkat kreativitas yang dibarengi dengan peningkatan profesionalisme sehingga mampu meningkatkan kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya menjadi lebih baik.

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Asumsi-asumsi kreativitas antara lain: 1) setiap orang memiliki kemampuan kreatif, 2) kreativitas dinyatakan dalam bentuk produk-produk kreatif, baik berupa benda atau

berupa gagasan, 3) aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis dengan lingkungan, 4) dalam diri seseorang terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau menghambat kreativitas, 5) kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, 6) karya kreatif tidak lahir hanya kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan dan motivasi yang kuat.

Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru IPS Sejarah cenderung masih bersifat tradisional, artinya belum banyak guru yang mau untuk menerapkan teknologi yang ada pada saat ini. Guru ada yang beranggapan bahwa pengalaman mengajar yang selama ini dilaksanakan sudah baik sehingga sulit untuk melaksanakan dan menerima model-model pembelajaran yang inovatif.

Saat ini sangat diperlukan guru yang mempunyai kreativitas dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun dalam penelitian ini belum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan namun demikian dengan dimilikinya kreativitas yang tinggi oleh guru maka semakin maju pula kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada beberapa guru yang memiliki berbagai kreativitas dalam pembelajaran.

Sesuai dengan harapan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 yang menyatakan bahwa Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Mereka harus (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang

tugasnya, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Di samping itu, mereka juga harus (4) mematuhi kode etik profesi, (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (UU No 14, 2005).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya kreativitas guru yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah profesionalisme guru itu sendiri. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki ketrampilan mengajar yang baik, artinya bahwa guru yang mempunyai kompetensi pedagogik tinggi yang senantiasa mempunyai ketrampilan mengajar yang sangat baik dengan berbagai cara dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar dan karakteristik peserta didiknya.

Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kreativitas dan profesionalisme antara lain berasal dari guru itu sendiri, sebagai contoh guru sendiri sulit diajak maju, guru malas untuk belajar teknologi, sehingga kalah dengan peserta didiknya, guru lebih suka metode pembelajaran yang konvensional yang menganggap lebih baik, guru yang senior merasa bahwa pengalaman mengajar yang lama sudah cukup sebagai bekal untuk melakukan pembelajaran. selain itu terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah juga berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran.

Kompetensi guru perlu ditingkatkan lagi, khususnya kreativitas dan profesionalisme

dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan memiliki kreativitas dan profesionalisme yang tinggi akan mampu membuat skenario pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan karena mampu memilih media, metode, materi, dan mengadakan penilaian pembelajaran dengan baik. Dengan demikian peningkatan kreativitas dan profesionalisme guru diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada khususnya dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kreativitas guru terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sedikit banyak akan tergantung pada kondisi guru yang memberikan proses pembelajaran. Dengan tingkat kreativitas yang tinggi diharapkan guru mampu memberikan skenario pembelajaran yang kreatif pada peserta didik. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat berkembang, motivasi peserta didik dapat meningkat, dan keinginan belajar peserta didik akan menjadi bertambah pula. Namun demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kreativitas yang dimiliki guru tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Hal itu dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lainnya, baik itu peserta didik, lingkungan sekolah, dan gurunya itu sendiri.

2. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki tingkat profesional yang tinggi lebih baik dalam mengadakan kegiatan pembelajarannya dibandingkan dengan guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang rendah. Guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi mempunyai kecenderungan memiliki motivasi mengajar yang tinggi juga. Dan guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang rendah cenderung memiliki motivasi mengajar yang rendah juga. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan.
3. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kreativitas dan profesionalisme guru terhadap kegiatan pembelajaran. Prestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh kegiatan guru yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan pembelajaran yang baik maka diharapkan peserta didik akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini kemungkinan ada faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

Berdasarkan analisis data, laporan hasil penelitian, dan simpulan yang telah disampaikan di atas maka akan disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik  
Sebagai pendidik harus mempunyai dan meningkatkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran dengan menjadikan anak sebagai subjek pembelajaran. Guru harus mampu mengadakan pembelajaran dengan menggunakan IT yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang

- diajarkan. Sebagai tenaga pendidik yang profesional dan kreatif sebaiknya mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
2. Bagi Sekolah  
Untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme guru, pihak sekolah juga mempunyai tanggung jawab moral. Pihak sekolah dapat memberikan vasilitas berupa kegiatan yang mampu menunjang kreatifitas dan profesionalisme guru misalnya dengan mengikutkan guru dalam forum-forum ilmiah.
  3. Bagi Peserta Didik  
Peserta didik sebaiknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan aktif sehingga kegiatan pembelajaran yang diadakan dapat berjalan kondusif, tidak membosankan dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munib.dkk.2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes press.
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnes, C. A. (Ed.). *Critical Thinking: Educational Imperative*. San Francisco: Jossey-bass Publishers.
- Budiono. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta; Sebelas Maret University Press.
- Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Cincinnati: nSounh- *Westerm Publishing Co MacGraw- Hill Internastional Editions*.
- Darsono, Licen Indahwati. 2006. *Determinan Kreativitas dan Implikasinya terhadap Kinerja (Studi Empiris di Dunia pendidikan Tinggi)*. Surabaya: Unika Widya Mandala.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Bono, E. (1970). *Lateral Thinking: Creativity Step by by step*. New York:
- Evans, J. R. (1991). *Creative Thinking: In the Decision and Management Sciences*
- <http://eko13.wordpress.com/2008/03/16/ciri-ciri-dan-faktor-yang-mempengaruhi-reativitas/#comment-7867>
- <http://old.nabble.com/TaManBinTaNG-%3E%3E%3E-KAKA:-Kompetisi-Asah-Kreativitas-Angka-td19196323.html>. 18 Desember 2009
- Kardiyat Wiharyanto. 2001. *Model-Model Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Marzano, et al (1988).. *Dimenssions of Thinking. A Framework for Curriculum and Intruction*. Alexandria, Virgina: Association for Suprevison and Curriculum Development (ASCD).
- Moedjiono. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.



- Perkins, D. N. (1981) *The Mind's Best Work* . Cambridge, Mass: Harvaerd University Press.
- Perkins, D. N. (1988). *Creativity in the Quest for Mechanism in the R. J. Strernberg And E. E. Smith (Eds.)*. The Psychology of Human thought (pp, 309-336). New York: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2007. *Kreativitas Berpikir Menurut Guilford*. Surakarta: STAIN Surakarta Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Emotional dan Spiritual Quotient untuk meningkatkan Produktivitas Kerja*. [www.indonesianpsychologist.blogspot.com](http://www.indonesianpsychologist.blogspot.com)
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Transito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarko, A. J. (1995). *Creativity in the Classroom School of Curious Delight*. New York : Longman Publishers USA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.